**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pelayanan pendidikan bagi setiap warga Indonesia ditekankan dalam pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dikatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila peserta didik pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Selanjutnya Lerner (Abdurrahman, 2005:170) menyatakan bahwa “seseorang harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar”.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2005: 171) mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.

Mengingat pentingnya keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka tujuan pengajaran bahasa secara eksplisit telah dituangkan dalam kurikulum. Menurut Subana dan Sunarti (2005: 34) bahwa “tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia”. Hal tersebut juga telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas,maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca para peserta didik dimaksudkan agar kelak mereka dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta bekal untuk memperoleh pekerjaannya yang layak untuk dapat hidup mandiri.Mengingat begitu pentingnya peranan kemampuan membaca, maka wajar apabila orang tua menginginkan anaknya cepat menguasai keterampilan membaca, dan sangat sedih apabila ternyata belum bisa membaca.

Tunagrahita ringan merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya memiliki potensi yang mengimbangi kelainan yang disandangnya tetapi masih mempunyai potensi untuk mengembangkan kemampuan bahasanya khususnya membaca.Sementara dalam Soemantri (2007: 106-108) defenisi tentang tunagrahita ringan adalah:

“Tunagrahita ringan disebut juga moron. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Karakteristiknya antara lain kemampuan dalam hal bahasa, pemusatan perhatian, dan akademiknya kurang. Perkembangannya 1/2 hingga 3/4 anak normal seusianya…”

Berdasarkan defenisi tunagrahita ringan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tergolong intelegensinya rendah, yang setingkat lebih rendah, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis dan menghitung.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunagrahita dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunagrahita.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP(2006:85) tercantum “standarkompetensi Membaca: membaca huruf dan kompetensi dasar membaca: membaca suku kata”.Sangat jauh berbeda ketika peneliti turun dilapangan.Kenyataan dilapangan menunjukkan murid sangat kesulitan dalam mengenali hurufapalagi disuruh membaca huruf.

Hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang sebelumnya menjadi lokasi praktek pengajaran lapangan bagi peneliti menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar II mengalami kesulitan dalam hal membaca permulaan. Murid tunagrahita ringan sangat sulit membedakan huruf abjad, misalnya (/a/) dan (/e/), (/b/) dan (/d/), (/m/) dan (/n/), (/v/) dan (/w/), (/i/) dan (/j/), (/u/) dan (/o/).Sementara diketahui, bahwa untuk dapat membaca seseorang harus menguasai huruf abjad terlebih dahulu.Hal tersebut diduga karena anak tunagarihta yang lamban dalam menerima pelajaran dan selama ini penerapan metode yang kurang tepat dan minimnya media yang digunakan gurudalam mata pelajaran bahasa Indonesia.Guru hanya menggunakan papan tulis dan menuliskan langsung huruf-huruf dipapan tulis, dan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa bosan dengan pembelajaran yang demikian. Seringkali jika diajarkan, siswa memang mengikuti huruf yang diucapkan oleh guru tapi jika disuruh secara indivual maka huruf yang disebut pasti salah.Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya tingkah laku murid yang bertopang dagu saat gurunya menjelaskan, murid menyandarkan kepalanya di meja, murid jiga biasanya hanya menganggukkan kepala, dan ada juga murid yang tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan.

Murid masih sulit menyerap dengan mudah materi yang disampaikan sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mendapatkan nilai rata-rata 40.Tentunya hal ini merupakan masalah, karena pengetahuan tentang huruf abjad merupakan keterampilan paling mendasar yang harus dikuasai murid tunagrahita ringan dalam menunjang hasil belajar Bahasa Indonesianya.

Mudhofir (1993:82) menyebutkan bahwa dalam memilih media harus ada : (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) Tingkat kemampuan siswa, (3) Ketersediaan media, (4) Biaya, (5) Mutu tekniknya. Dari pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa dalam memilih dan merencanakan media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi anak, materi pembelajaran serta kondidi yang ada.Terlebih pada kemampuan anak tungarahita yang cenderung berkesulitan membaca dan membedakan huruf-huruf konsonan, sehingga berdampak salah membaca atau keliru sehingga sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan.Berdasarkan pendapat tersebut, maka media huruf timbul diduga tepat dalam mengajarkan murid tunagrahita ringan mengenal huruf abjad, karena bentuknya yang konkret dan juga dapat melatih imajinasi melalui indra perabaan untuk menambah daya ingat mengenai bentuk-bentuk huruf yang sesungguhnya.

Media huruf timbul cukup dikenal, tetapi belum banyak digunakan sebagai media dalam mengajarkan mengenal huruf abjad. Media Pembelajaran huruf timbul menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (2001:30) adalah “potongan-potongan huruf yang mempunyai arti lekukan-lekukan sesuai dengan bentuk huruf sesungguhnya, selain dibaca dengan mata dapat dibaca melalui indera perabaan dan perasaan”.

Media huruf timbul memiliki keunggulan dibandingkan huruf biasa. Media huruf timbul selain dapat dlihat, juga dapat melatih imajinasi anak melalui indera perabaan untuk menambah daya ingat mengenai bentuk-bentuk huruf sesungguhnya dan huruf timbul juga menarik bagi anak-anak karena berwarna-warni dan dilengkapi dengan gambar hewan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Huruf Timbul Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar II SLB Pembina Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:apakah media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan dalam melafalkan huruf vocal dan konsonan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:ada tidaknya peningkatan kemampuan dalam melafalkan huruf vocal dan konsonanmelalui penerapan media huruf timbul pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II pada SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya layanan membaca permulaan bagi murid tunagrahita ringan.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan dan pembanding bagi penelitian lainnya dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringandengan medialainnya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengaplikasikan media pengajaran membaca permulaan melalui media huruf timbul, sehingga dapat mengatasi sejak awal kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh muridnya.
6. Bagi murid, dengan adanya penelitian ini akan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sehingga kesulitan tersebut tidak menjadi penghambat dalam meraih kompetensi-kompetensi lain dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan.
7. Murid tunagrahita ringan, yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca hurufnya yang berimplikasi pada kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan.
8. Peneliti, yaitu menambah wawasan, referensi, pengetahuan, pengalaman dan bahan refleksi tentang kefektifan sebuah media dalam pembelajaran khususnya media huruf timbul dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN**

**HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Seseorang yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam bidang studi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu sejak awal harus banyak berlatih membaca sehingga pada akhirnya benar-benar mampu memahami kata, kalimat dan bacaan secara umum.

Menurut Hudgson dalam Supraptiningsih (2005:3) membaca adalah:

Sesuatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar membaca tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata (lisan). Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Menurut Poerwadarminta (1996: 83) pada hakekatnya “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan mengeja atau membaca apa yang tertulis”. Kleindalam (Rahim F, 2005: 3) mengemukakan defenisi membaca yang mencakup: “(1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif”. Lebih lanjut hal tersebut diuraikan Klein (Rahim F, 2005: 3) sebagai berikut:

* 1. Membaca merupakan suatu proses, dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
	2. Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan kontek dalam mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.
	3. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu konteks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas dalam kaitannya dengan kegiatan membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu rangkaian beberapa proses, yakni; proses visual, proses berfikir, dan proses linguistik. Membaca bukanlah sekedar melihat serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Akan tetapi proses membaca harus dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan memahami makna yang dibaik bacaan yang dibacanya.

1. **Proses Membaca**

Pada hakekatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerjasama antara ide penglihatan sebagai penerima rangsangan dengan otak sebagai pengolah rangsangan yang diterima.

Dalam proses membaca terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh pembaca. Menurut Wiryodijoyo (1989: 10-11), ada empat tahap dalam proses membaca yaitu :

1. Persepsi, adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman, adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi, adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan yang berkenaan dengan apa yang telah dikatakan penulis.
4. Integrasi, adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan membaca.

Keempat langkah ini saling bergantung satu sama lain dalam membaca sabagai alat dalam pemecahan masalah. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Wiryodijoyo (1989: 11), bahwa secara sederhana dalam membaca terjadi dua proses yaitu : “1) Proses penerjemahan media tulis kedalam bahasa, dan 2) Proses penerjemahan bahasa ke dalam pikiran”.

Wiryodijoyo (1989: 11), menyatakan bahwa proses membaca secara keseluruhan sangat kompleks. Proses ini melibatkan keseluruhan pribadi pembaca : ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, dan juga sebagai masukan panca indera melalui mata.

Dengan kata lain dalam proses membaca, pembaca melewati tahapan-tahapan penting yang melibatkan pandangan, gerak mata, gerakan-gerakan bibir, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembaca itu sendiri.

1. **Tujuan Membaca**

Menurut Tarigan (2008:9), tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna atau arti erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Secara rinci, Tarigan (2008:9) mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah :

1. Membaca untukmemperoleh ide-ide utama
2. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan
3. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi
4. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan
5. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta
6. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
7. Membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi

Secara teoritis, kemampuan membaca dapat ditingkatkan hingga mencapai hasil yang diinginkan.Untuk mencapai hasil yang optimal sudah pasti diperlukan latihan yang intensif dan serius sehingga masalah yang dihadapi saat membaca dapat teratasi.Selain itu, kebiasaan yang tidak baik yang biasa dilakukan pada saat membaca sangat mempengaruhi kegiatan membaca seseorang. Harjasujana (1995: 95) mengemukakan kebiasaan yang tidak baik yang harus dihindari pada saat membaca antara lain :

1. Membaca kata demi kata
2. Membaca dengan konsentrasi yang tidak sempurna
3. Membaca dengan gerakan bibir
4. Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, pena, atau alat lainnya
5. Membaca dengan sub vokalisasi
6. Membaca dengan pengulangan kata, kelompok kata, atau baris bacaan (regresi)
7. Membaca dengan gerakan kepala
8. Membaca hanya jika perlu/ditugasi/dipaksa

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh bacaan dan juga menggunakan teknik membaca yang berbeda pula.Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan membaca seseorang harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga membaca yang dilakukan tidak sia-sia.

1. **Aspek-aspek Membaca**

Tarigan (2008:12) membagi aspek-aspek penting dalam membaca secara garis besar sebagai berikut :

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah.

Aspek ini mencakup :

1. Pengenalan bentuk huruf
2. Pengenalanunsur-unsur linguistik(fonem,kata,frase,pola klausa, kalimat,dan lain-lain)
3. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis)
4. Kecepatan membaca bertaraf rendah
5. Keterampilan yang bersifat pemahamanyang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup :
6. Memahami pengertian makna
7. Memahami makna
8. Evaluasi atau penilaian(isi, bentuk)
9. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan

 Berdasarkan teori tersebut diatas maka aspek membaca yang diterapkan pada anak tunagrahita adalah keterampilan membaca yang bersifat mekanis karena dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak sangatlah kompleks.

1. **Membaca Permulaan**

 Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis,yang bersifat reseftif.Disebur reseftif karena dengan membaca.seorang akan dapat memperoleh informasi .memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru,semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya,mempertajam pikirannya,mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.oleh sebab itu pembelajaran membaca disekolah mempunyai peranan penting.

 Pembelajaran membaca benar-benar mempunyai peranan penting sebab selain manfaat seperti yang telah disebutkan diatas, melalui pembelajaran membaca. Guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak-ank indonesia. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai-nilai ke indonesiaan pada anak didik : misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan dan keparawisataan. Selain itu. Melalui pembelajaran membaca,dapat memngembangkan nilai-nilai moral. Kemampuan bernalar dan kreativitas didik (Akhadiah, 1992: 29).

 Pembelajaran membaca di kelas I dan II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca diperlukan latihan membaca, bermanfaat bagi setiap peserta didik perlu mendapat latihan membaca termasuk murid tunagrahita ringan.Pada jenjang pendidikan dasar, pengajaran membaca yang diberikan di SD yaitu membaca permulaan.

Abdurrahman (2007: 176), mengemukakan bahwa :

Pengajaran membaca permulaan diartikan dengan tujuan untuk memberikan kecakapan pada murid untuk mengubah rangkaian bunyi menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan untuk melancarkan teknik membaca pada murid.Murid lanjutan bertujuan untuk melatih dilahirkan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur, oleh karena itu penguasaan lancar dari teknik membaca merupakan syarat pertama yang tidak boleh diabaikan.

Lebih lanjut Broughton (Rohmatika, R.2006: 11) salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis(urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan, dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya.Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid.Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Kemampuan membaca permulaan oleh Tarigan (1986: 34), dikatakan meliputi beberapa komponen, yaitu :

1. Komponen pertama ialah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis, sehingga murid dalam mengerti isi bacaan. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.
2. Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana, sehingga mengetahui ide-ide bacaan. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya, dari kalimat, “ Ani murid kelas I, ia rajin, setiap hari ia membantu ibu”. harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani yang rajin.
3. Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga dikenal ialah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengatisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat diatas, seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah.
4. Komponen keempat ialah membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan klasifikasinya sendiri, sehingga dapat menguasai isi dan inti bacaan. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga dan kemungkinan terjadi, apakah kemauan penulis. Pertanyaan seperti, Bagaimana pendapatmu tentang wacana yang kau baca?” dapat diberikan kepada.
5. Komponen terakhir ialah apresiasi, menyangkut emosi dan estetik (seni) atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca permulaan. Oleh karena itu murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu mampu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf abjad yang merupakan dasar dari pada membaca permulaan, kemudian membaca suku kata,membaca kata dan kalimat.

**6. Pentingnya pembelajaran membaca permulaan**

 Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemapuan membaca permulaan benar-banar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat pada tahap membaca lanjuat siswa akan mengalami kesuliatan untuk dapat memiliki kemapuan membaca sangat diperluakan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.Oleh sebab itu bagaimana pun guru kelas I dan kelas II haruslah berusaha bersungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik.untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan : baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

**7 . Jenis-Jenis Latihan Membaca Permulaan**

Telah banyak pendekatan dan materi yang dikembangkan oleh para ahli untuk kebutuhan pengajaran membaca. Menurut Mercer & Mercer 1989:366 (Suherman, Y. 2005:93) yaitu metode pengajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua pendekatan umum ,yaitu pendekatan penekanan kode/lambang/sandi dan pendekatan penekanan makna. Carnine & Silbert, Mercer & Mercer 1989: 366(Suherman, 2005:93) mengatakan bahwa :

perbedaan pokok kedua pendekatan adalah pembacaan sandi (*decoding*) yang diajarkan. Pengajaran membaca permulaan yang menekankan keteraturan huruf-suara disebut sebagai pendekatan membaca penekanan kode/lambang/sandi, sedang pengajaran membaca permulaan yang menekankan penggunaan kata secara umum dinamakan sebagai pendekatan membaca penekanan makna.

Latihan membaca yang diberikan pada murid tunagrahita ringan ada beberapa jenis, seperti dikemukakan oleh Abdurrahman (2007:27) sebagai berikut:

1. Latihan pelafalan huruf.

 Untuk memperoleh bunyi vokal dan konsonan yang baik, membutuhkan latihan-latihan secara terus menerus.Dalam hal ini murid dilatih membaca huruf-huruf konsonan maupun huruf vokal. Latihan ini berkisar pada pelafalan huruf yang tidak sesuai dengan memperlihatkan contoh cara pelafalan yang benar.

1. Latihan melalui huruf timbul

 Melatih murid dengan memperlihatkan huruf timbul/kata hasilnya lebih bagus dibanding dengan langsung menuliskan huruf/kata di papan tulis. Melalui huruf timbul perhatian murid akan terpusat pada materi yang diajarkan. Setiap huruf timbul/kata diisi satu huruf atau satu kata saja.Pada kartu yang berisi huruf vokal maupun konsonan dibacakan pada murid.Setelah diberikan contoh, murid diminta menirukannya, sedangkan pada kartu yang berisi satu kata yang telah diurai sesuai dengan suku kata dari kartu kata tersebut.

1. Latihan melalui gambar dan tulisannya

 Menggunakan media gambar yang beragam dalam latihan membaca pada kelas dasar I dan kelas II akan dapat menumbuhkan minat murid untuk membacanya, termasuk murid tunagrahita ringan. Latihan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca kata dan kalimat.Ketika murid berlatih membaca kartu kata, disertakan gambar-gambar sesuai dengan tulisan pada kartu kata tersebut untuk memotivasi murid.

1. Memberi label benda-benda di kelas

 Pada latihan ini murid dilatih membaca benda-benda yang ada di kelas secara bergiliran dengan cara menempelkan label pada benda-benda, seperti: meja, kursi, lemari, pintu, jendela, kemudian murid-murid bergantian label-label tersebut.

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka dalam penelitian inidifokuskan pada latihan pelafalan huruf vokal dan konsonan melalui media huruf timbul.

**8. Hambatan Membaca pada Anak Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca memerlukan waktu yang lebih lama karena anak tunagrahita ringan kematangan membacanya terlambat (Kurniasari, 2007:16). Faktor-faktor yang paling utama mempengaruhi kemampuan membaca anak tunagrahita ringan adalah hambatan perkembangan fungsi intelektual, sehingga mengalami hambatan atau kesulitan yang berarti dalam proses belajar membaca. Menurut Aryanti (Pebrianti, M. 2008:20) masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam membaca pada umumnya sesuai dengan tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1 Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita dalam membaca**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Masalah Anak dalam Membaca** | **Penyebab** |
| **1** | Anak mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf-huruf yang memiliki kemiripan, misalnya b,d,p,k,h,t dan lain-lain | Anak tunagrahita banyak yang mengalami hambatan persepsi pendengaran sehingga bunyi-bunyi yang hampir sama sering ditafsirkan sama oleh anak tunagrahita |
| **2** | Anak mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk-bentuk huruf | Menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca karena kurang mampu merespon huruf yang memiliki kemiripan dalam bentuk seperti m,n,r,l dsb. Akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk mengingat bentuk-bentuk huruf tersebut.  |
| **3** | Faktor ingatan anak tunagrahita sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan | Faktor kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita. Anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan untuk memproses informasi misalnya pada STM ke LTM. Agar informasi bertahan lama, informasi tersebut harus masuk ke LTM, maka dilakukan pengulangan informasi. Akan tetapi pengulangan informasi tidak dapat dilakukan secara spontan oleh anak tunagrahita. Untuk itu diperlukan suatu upaya dari pihak pendidik untuk melakukan pengulangan informasi. Proses belajar seperti itu akan terjadi pula dalam belajar membaca.  |
| **4** | Daya konsentrasi yang tidak sempurna mempengaruhi kemampuan belajar anak tunagrahita dalam proses belajar membaca | Perhatian yang mudah teralihkan pada rangsang atau stimulus dari luar yang rendah akan mengakibatkan daya konsentrasi yang rendah dan kemampuan untuk mengikuti proses belajar membaca pun menjadi rendah. Disamping itu dalam proses membaca melibatkan beberapa indera yaitu penglihatan, pendengaran, dan bicara. Apabila otak sebagai pusat kesadarn memiliki gangguan, maka akibatnya persepsi visual, auditif dan bicaranya pun akan mengalami hambatan dalam fungsinya.  |
| **5** | Cara mengajar yang kurang tepat pada anak tunagrahita akan berdampak pada kemampuan belajarnya | Banyak yang mengalami asumsi bahwa cara mengajar pada anak tunagrahita sama dengan anak normal umumnya. Kalaupun ada perbedaan hanyalah tempo atau kecepatan. Anggapan tersebut keliru karena pada anak tunagrahita memerlukan suatu metode, cara strategi yang khusus sesuai dengan kelainan dan kemampuan anak yang bersangkutan. |

Dari pendapat tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hambatan membaca anak tunagrahita adalah adanya kesulitan membedakan huruf, kesulitan dalam mengingat bentuk huruf, dan cara mengajar yang kurang tepat. Hal ini sama dengan masalah yang didapatkan peneliti di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulsel kelas dasar II.

**9. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata *media*berasal dari bahasa latin *medius*yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘penghantar’. Menurut Djamarah (2002:137), media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:17). Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat.Penggunaan mempunyai tujuan member motivasi kepada siswa. Selain itu, media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar.

**10. Manfaat Media Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci.Kemp dan Dayton (Depdiknas, 2003: 86) mengidentifikasikan beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu :

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar
8. Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif

Media merupakan sarana pengajaran yang dapat mempertinggi proses belajar murid yang pada gilirannya diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.Sudjana dan Rivai (2007:2) menyatakan bahwa manfaat media pengajaranadalah :

* 1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
	2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik;
	3. Metode mengajaran akan lebih baik bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
	4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

 Kemudian menurut Hamalik (1983:27) manfaat praktis media pendidikan adalah :

1. Media pendidikan melampaui batas pengalam pribadi murid didik
2. Media pendidikan melampaui batas ruang dan waktu
3. Media pendidikan memberikan informasi kesamaan dalam pengamatan
4. Media pendidikan memungkinkan terjdinya interaksi langsung antara murid didik dan lingkungan.
5. Media pendidikan akan memberikan pengertian dan konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti
6. Media pendidikan membangkitkan motivasi dan rangsangan murid didik.
7. Media pendidikan membangkitkan pendidikan minat baru
8. Media pendidikan memberikan pengalaman menyeluruh.

 Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media adalah agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian murid, guru dan siswa sama-sama aktif, lebih efisien, dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja.

1. **Pengertian Media Huruf Timbul**

Dalam menyampaikan materi pelajaran salah satunya perludidukung oleh media. Maka alat peraga yang dibuat haruslah sesuai dengan kemampuan serta mudah digunakan dan tidak membahayakan terhadap murid. Media yang dipandang memenuhi harapan tersebut adalah media huruf timbul.Media huruf timbul digunakan dengan pertimbangan mudah, praktis, dan fleksibel.Media huruf timbul digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan khususnya mengenal huruf vokal dan konsonan.

Secara umum tujuan dari penggunaan media huruf timbul ini ditujukan untuk mengatasi kegiatan belajar mengajar membaca yang dirasakan kurang antusias dan monton.Untuk itu dengan media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, respon, dan minat siswa yang pada akhirnya dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan dalam hal mengenal huruf abjad.

Media Pembelajaran huruf timbul menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (2001:30) adalah “potongan-potongan huruf yang mempunyai arti lekukan-lekukan sesuai dengan bentuk huruf sesungguhnya, selain dibaca dengan mata dapat dibaca melalui indera perabaan dan perasaan”.Begitu pula menurut House (1997:54) adalah “potongan huruf berukuran 4x4cm, berwarna dan bahan dari plastik dalam menunjang kemampuan anak dalam mengenal huruf abjad”. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media huruf timbul adalah potongan huruf berukuran 4x4cmyang mempunyai arti lekukan-lekukan sesuai dengan bentuk huruf sesungguhnya, selain dibaca dengan mata dapat dibaca melalui indera perabaan dan perasaan.

Media huruf timbul memiliki keunggulan dibandingkan huruf biasa.Menurut Arsyad, N (2004: 89)

Media huruf timbul selain dapat dlihat, juga dapat melatih imajinasi anak melalui indera perabaan untuk menambah daya ingat mengenai bentuk-bentuk huruf sesungguhnya dan huruf timbul juga menarik bagi anak-anak karena berwarna-warni dan dilengkapi dengan gambar hewan.

Menurut Basuki Wibawa & Farida Mukti (2001: 29), media huruf timbul sebagai media visual yang mempunyai kelebihansebagai berikut :

a) Umumnya murah harganya

b) Mudah didapat

c) Dapat memperjelas suatu masalah

d) Lebih realitas

e) Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan

f) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kelebihan media huruf timbul jika dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya adalah harganya murah, mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mudah untuk mendapatkannya serta dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan indera pengamatan.

1. **Landasan Penggunaan Media Huruf Timbul**

Secara umum tujuan dari penggunaan mediahuruf timbul ini ditujukan untuk mengatasi kegiatan belajar mengajar yang dirasakan kurang antusis dan monoton. Untuk itu dengan media ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi, respon, dan minat siswa yang pada akhirnya dapat mengatasi kesulitan membaca huruf konsonan yang huruf dan bentuknya hampir serupa seperti huruf b,d dan p kemudian m dan n, dan k dengan h dan membaca kata-kata yang terdapat huruf tersebut.

Media huruf timbul ini mudah digunakan dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diberikan, selain itu juga media huruf timbul ini dapat juga dilengkapi dengan gambar serta nama gambar atau kata.

1. **Langkah-langkah Penggunaan Media Huruf Timbul**

Adapun langkah-langkah penggunaan media huruf timbul dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II adalah sebagai berikut:

* + - 1. Peneliti memberikan apresiasi
			2. Peneliti menjelaskan kepada murid mengenai huruf timbul
			3. Peneliti memperkenalkan huruf timbul. Dimulai dengan huruf vocal (peneliti mengucapkan setiap huruf yang diperlihatkan kepada murid dan meminta murid meniru ucapan peneliti dengan benar).
			4. Peneliti memperkenalkan kembali huruf timbul. Dilajutkan dengan huruf konsonan (peneliti mengucapkan setiap huruf yang diperlihatkan kepada murid dan meminta murid meniru ucapan peneliti dengan benar).
			5. Peneliti meminta murid secara bergiliran untuk dapat meraba dan mengucapkan huruf yang dipegang (mulai dari vokal sampai konsonan).
			6. Peneliti menunjukkan satu persatu huruf konsonan dan vokal dan murid mengucapkan huruf dengan benar. Setiap murid menjawab dengan benar diberikan pujian “Bagus”. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar murid tunagrahita ringan.
			7. Setelah pengajaran huruf alphabet, maka dilanjutkan dengan pembelajaran suku kata mulai dari satu hingga tiga suku kata. Penelitimemberikan kuis kepada murid dengan cara menyusun huruf dan murid diminta melengkapi huruf tersebut sesuai suku katanya. Misalnya I- b..., peneliti menyediakan huruf a, i, dan u. Murid diminta untuk melengkapi huruf tersebut dengan memberikan petunjuk “pasangan ayah”. Langkah ini dilakukan secara terus- menerus hingga murid dapat membaca suku kata dengan benar.
			8. Setelah murid dilatih membaca suku kata, maka dilanjutkan dengan membaca kata dengan langkah-langkah seperti mengajarkan suku kata, pada langkah enam (6). Namun apabila murid sulit dalam membaca kata, maka kata tersebut akan dipecah menjadi suku kata.
			9. Pada langkah ini berbeda dengan langkah sebelumnya, sesi ini peneliti menuliskan kalimat terlebih dahulu dipapan tulis yang dibagi menjadi 3 kata terlebih dahulu, misalnya “*ibu pergi kepasar”*. Lalu murid diminta untuk membaca kalimat tersebut secara perlahan (kata demi kata), lalu peneliti memberikan kuis. “siapa yang bisa memindahkan kalimat tersebut kedalam huruf timbul?”. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang, hingga semua murid mendapat giliran. Setelah itu, peneliti membuat kalimat yang ditulis dipapan tulis dengan kalimat teracak, misalnya “*ibu kepasar pergi*”. Murid diminta menyusun kalimat tersebut dan dipindahkan kedalam huruf timbul. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang, hingga murid dapat membaca kalimat sederhana dengan baik.
			10. Setiap akhir pertemuan, peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
			11. Peneliti memberikan tes secara lisan yang dilakukan secara individual dengan langkah – langkah sebagai berikut:
	1. Meminta murid satu persatu maju kedepan kelas untuk diberikan tes lisan
	2. Peneliti memberikan lembar soal kepada murid dan meminta murid menjawab dengan benar.
	3. Sementara tes dilakukan, murid yang lain diminta memperhatikan dan mengenal dengan baik huruf timbul yang diberikan peneliti. Hal ini dilakukan agar murid yang lain mempuyai kegiatan dan tidak gaduh.
1. **Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasarnya di bawah rata-rata di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit.Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.Di bawah ini dikemukakanbeberapa definisi anak tuna grahita.

Dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2007:41).

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata.Tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri.Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Herbart J. Prehm (Rochyadi, 2005: 11), yaitu:

1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Sedangkan menurut Efendi (2005: 110) tunagrahita adalah “seseorang yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”.Menurut Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”. Sementara Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”.

Sedangkan menurut Somantri (2007:103) defenisi tunagrahita adalah:

Istilah ketunagrahitaan dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah seperti: *mental retardation*,*mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan,memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita penting dilakukan karena tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan tunagrahita.

Pengklasifikasian tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil untuk tunagrahita ringan, imbesil untuk tunagrahita sedang, dan idiot untuk tunagrahita berat dan sangat berat. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh pendidik Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally/custodia dependent* (mampu rawat). Klasifikasi tersebut sekarang telah jarang digunakan karena terlalu mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang.

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan dalam Wardani, dkk., 2002: 64) sebagai berikut:

* 1. *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan) IQnya 70-55
	2. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) IQnya 55-40

*Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQnya 40-25

* 1. *Profound Mental Retardation* (sangat berat) IQnya 25 ke bawah
1. **Karakteristik Tunagrahita**

Depdiknas (2005) mengemukakan bahwa karakteristik tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin,1995:18) menguraikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo *(rote-learning)* bukan dengan pengertian.
2. Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri.
3. Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.
4. Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
5. Organisme. Struktur dan fungsi organisme pada tunagrahita umumnya kurang dari normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

Menurut Suhaerti dalam Wardani (2002: 69) karakteristik anak tunagrahita secara umum sebagai berikut:

1) Karakteristik Umum

a) Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak.Anak tunagrahita mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit.Anak tunagrahita juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

b) Sosial/emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara, dan memimpin diri.Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas.

c) Fisik/kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Anak tunagrahita dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

2) Karakteristik Khusus

Karakteristik anak tuna grahita menurut tingkat ketunagrahitaannya:

a) Karakteristik tunagrahita ringan.

b) Karakteristik tunagrahita sedang.

c) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat.

1. **Faktor Penyebab Tunagrahita**

Strauss (Amin, 1995:66) membagi faktor penyebab ketunagrahitaannya menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen.Dikatakan faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

Menurut Amin, (1995:68) beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

* + 1. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

* 1. Kelainan kromoson. Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa: inversi (kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom); delesi (kegagalan meiosis yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga yang patah dari patahannya menempel pada kromosom lain).
	2. Kelainan Gen. Kelainan ini dapat terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.
		1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak.Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

* + 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan.

* + 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek.

* + 1. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan.Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, Salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (Amin, 1995: 69) bahwa “bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”.

1. **Pengertian Tunagrahita ringan**

 Pada umumnya tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Soemantri (2007:86) mengemukakan tentang kondisi tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68-52 menurut Binet dan IQ 69- 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung se3derhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983:30) mengemukakan yang dimaksud tunagrahita ringan adalah:

IQ debil antara 50- 70, biasanya mereka juga disebut *“the educable children”,* karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa tunagrahita ringan memiki intelegensi dibawah rata-rata tetapi masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sersuai batas-batas kemampuan yang dimiliki tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa tunagrahita ringan adalah murid yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan mental serta terhambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa terjadi selama masa perkembangan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan karakteristik tunagrahita ringan (Amin: 1995:99) dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi serta kepribadian dan organisme.

* 1. Kecerdasan

 Kapasitas belajar murid tunagrahita ringan sangat terbatas, terutama untuk hal-hal yang abstrak, mereka lebih banyak belajar dengan caramembaca bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan yang sama yang perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang lebih muda.

* 1. Sosial

 Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri, waktu masih murid mereka pasti mau dibantu terus menerus, disuapin makanan, dipasangkan dan ditanggalin pakaian, disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan murid lain bahkan ditunjukin terus apa yang harus dikerjakan. Bermain dengan teman-teman yang masih muda dari mereka, tidak dapat bermain dengan teman sebayanya.

* 1. Fungsi-Fungis Mental Lain

 Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatian sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas, pelupa dan mengalami kesukaran dalam megungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru.

* 1. Dorongan dan emosi

 Murid tunagrahita ringan mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan murid normal, tetapi kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

* 1. Organisme

 Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari murid normal, mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari murid normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah, dan mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, penglihatan dan pendengaran banyak yang kurang sempurna.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa nilai bahsa Indonesia siswa hanya rata-rata 40 saja.Beberapa upaya agar pembelajaran di kelas dapat mencapai tujuan yang dirumuskan diantaranya penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, sehingga menumbuhkan semangat, minat dan motivasi untuk belajar.Salah satu komponen membaca permulaan adalah mengenal huruf abjad.Mengenal huruf abjad sangat penting dalam rangka menunjang kemampuan membaca seseorang karena huruf merupakan dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum membaca suku kata, kata, dan kalimat.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan khususnya mengenalkan huruf abjad bagi murid tunagrahita, maka dibutuhkan media yang tepat.Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian murid tunagrahia ringan diharapkan dapat memperkuat daya ingat siswa. Hal ini akan terlihat jika seseorang secara terus menerus melihat dan memegang suatu benda yang menarik perhatiannya, sehingga ia akan hafal dan ingat dengan sendirinya, walaupun ketika tidak melihat. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik akan membuat siswa termotivasi untuk belajar dan apa yang telah diterimanya akan melekat dalam ingatan sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

Media yang diduga tepat dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad bagi murid tunagrahita ringan adalah media huruf timbul.Media Pembelajaran huruf timbul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu untuk agar cepat belajar mengenal huruf, yang terdiri potongan-potongan huruf yang berbentuk dan dapat dirasakan oleh .

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka diperoleh alur kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Kemampuan membaca permulaan ATG kelas dasar II rendah

Penerapan Media Huruf Timbul

Kemampuan membaca permulaan ATG kelas dasar II meningkat

**Gambar 2.1Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka fikir tersebut di atas maka hipotesis penelitian adalah : Jika menggunakan media huruf timbul, maka kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasr II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat meningkat.

 ` **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media huruf timbul pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif, yang dimana hasil tes yang didapatkan digambarkan dalam diagram batang.

1. **Fokus Penelitian dan Definisi Operasional**
2. **Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam hal ini yaitu:

1. Penerapan media huruf timbul sebagai variabel bebas ,dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat
2. Hasil kemampuan membaca permulaan diperoleh melalui pemberian tes lisan
3. **Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran serta kesamaan persepsi, maka peubah di atas dapat didefinisikan secara operasional yaitu:

1. Kemampuan membaca permulaanadalah hasil belajar membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana pada murid tunagrahita kelas dasar II SLB Pembina.
2. Media huruf timbul adalah potongan huruf , berwarna dan dari bahan plastik yang mempunyai lekukan-lekukan sesuai bentuk huruf sesungguhnya yang mudah dibaca dilihat.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
	1. **Setting penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

* 1. **Subjek penelitian**

Adapun subjekpenelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 4 orang laki-laki.Karena jumlah subjeknya dalam penelitian ini hanya enam orang maka diambil semua.Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (1998: 112) yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan tekhnik pengumpulan data yaitu teslisans. Teknik teslisan bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan membaca permulaan dalam hal mengenal huruf konsonan dan vokal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Teslisan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal dan tes akhir.Jumlah item tes awal dan tes akhir adalah 51.

Kriteria penilaian dan pemberian skor adalah menjawab dengan benar mendapatkan skor 1 dan menjawab salah mendapatkan skor 0.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif untuk mendapat gambaran kemampuan membaca permulaanmurid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah diterapkan media huruf timbul.

Pengukuran tingkat kemampuanmembaca permulaan muridtunagrahita ringan kelas dasar II dalam skala yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut yaitu:

* + - 1. Membaca permulaan dikategorikan Mampu (A) dengan nilai 46,50 – 51,00
			2. Membaca permulaan dikategorikan Cukup Mampu (B) dengan nilai 38,44- 45,25.
			3. Membaca permulaan dikategorikan Kurang Mampu (C) dengan nilai 38, - 25,50.
			4. Membaca permulaan dikategorikan Tidak Mampu (D) dengan nilai 0 – 12,75.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media huruf timbul pada murid tunagarhita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam menganalisa data, yang pertama dilakukan adalah menganalisis skor hasil belajar *pretest* dan *posttest* untuk kemudian dianalisis secara keseluruhan.

1. Kemampuan Membaca Permulaan pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan Media huruf timbul.

Pada *pretest* dilaksanakan tes kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata, yang terdiri dari 56item, adalah sebagai berikut :

1. **Ri**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan, suku kata dan kata pada Ri sebelum penerapan media huruf timbul, Ri terlihat cemas dan menggaruk- garuk kepalanya. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Ri adalah /a/, /i/, dan /o/ sedangkan huruf /e/ dan /o/ Ri hanya menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa Ri tidak mengetahuinya. Huruf konsonan yang mampu dibaca Ri adalah /b/, /c/, /j/, /k/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /w/, /y/, /z/. Ri membaca huruf /d/ menjadi /b/ , huruf /f/ dibaca /p/, huruf /h/ dibaca b, huruf /q/ dibaca /a/, huruf /v/ dibaca /w/, huruf /l/ dibaca /i/, dan pada huruf, /g/, /t/, dan /x/ Ri hanya diam.

Ritidak mampu membaca suku kata dengan jelas.Dia hanya menunjukan kemampuan membaca suku kata dengan suara yang samar-samar atau pengucapan yang tidak sempurna. Pada tes membaca kata Ri mampu membaca kata “kayu” dengan jelas sedangkan pada kata yang lain Ri menunjukkan kemampuan membaca kurang jelas bahkan salah

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 15, membaca suku kata skor 12, membaca kata skor 14.

Jadi total skor yang diperoleh Risebelum penerapan media huruf timbul adalah 41 yang termasuk dalam kategori (C) Kurang Mampu.

1. **Dw.**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Dw sebelum penerapan media huruf timbul, Dw hanya tersenyum dan menyambut peneliti dengan bersalaman. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Dw adalah /a/, /u/, /e/, dan /o/ sedangkan huruf /i/ Dw membacanya /j/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Dw adalah /b/, /f/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /z/. Dw membaca huruf /d/ menjadi /b/ , huruf /c/ dibaca /e/, huruf /h/ dibaca /d/, huruf /q/ dibaca /a/, huruf /v/ dibaca /u/, dan pada huruf, /g/ dan /x/Dw hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

Dw hanya bisa membaca suku kata “Ba”. Pada tes membaca kata Dw mampu membaca “satu”. Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 18, membaca suku kata 15, membaca kata 13.

Jadi , total skor yang diperoleh Dw pada *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media huruf timbul adalah 46 yang termasuk dalam kategori (B) Cukup Mampu .

1. **Ir.**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Ir sebelum penerapan media huruf timbul, Irnampak sangat percaya diri, hal ini ditujukkan dengan Ir mengatakan kepada peneliti kalau ia (Iv) telah bisa membaca huruf. Bahkan sebelum peneliti memberikan soal membaca huruf, Ir langsung melafalkan huruf a sampai z dengan benar.Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Ternyata huruf vocal yang mampu dibaca oleh Ir adalah /a/, /i/, dan /u/ sedangkan huruf /e/ dan /o/ Iv hanya menggelengkan kepala dan bertanya kepada peneliti bahwa ini (/e/ dan /o/) huruf apa?, penelitipun menjawab huruf /e/ dan /o/ tetapi tidak memberikan skor kepada Ir. Huruf konsonan yang mampu dibaca Ir adalah /b/, /f/, /h/, /j/, /k/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /y/, /z/. Ir membaca huruf /c/ menjadi /e/ , huruf /d/ dibaca /b/, huruf /l/ dibaca /i/, huruf /q/ ,/v/ ,/w/, /g/, /t/, dan /x/ Ivkembali bertanya kepada peneliti.

Ir hanya bisa membaca suku kata “ma-ma”.pada tes membaca kata, Ir sudah mampu membaca kata “dasi”.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 16 , membaca suku kata mendapat skor 15, membaca kata skor 14.

Jadi , nilai yang diperoleh Ir pada *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media huruf timbul adalah 45 yang termasuk dalam kategori (B) Cukup mampu..

1. **An.**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada An sebelum penerapan media huruf timbul, An terlihat cemas dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh An adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca An adalah /b/, /c/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /w/, /y/, /z/. Sedangkan huruf /d/, /f/,/h/, /j/,/q/, /s/, /t/, /v/,/x/An menjawabnya dengan tidak tahu.

Pada aspek membaca suku kata, An tidak mampu membaca suku kata dengan jelas.Dia hanya menunjukan kemampuan membaca suku kata dengan suara yang samar-samar atau pengucapan yang tidak sempurna. . Pada aspek membaca kata An mampu membaca kata bola,jari dan dasi..

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 17.Pada aspek membaca suku kata An memperoleh skor 16, membaca kata 11

Jadi , nilai yang diperoleh An pada *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media huruf timbul adalah 44 yang termasuk dalam kategori (C) Kurang Mampu..

1. **Rf**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Rfsebelum penerapan media huruf timbul, Rf hanya diam diam saja tanpa ekspresi. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Rf adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Rfadalah /b/, /c/, /f/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /y/, /z/. Sedangkan huruf /d/, /g/,/h/, /j/,/q/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/ Rz menjawabnya menggelengkan kepala dan mengatakan tidak tahu.

Pada aspek membaca suku kata, Rf mampu membaca “ma-ma” dan “lu”. Sedangkan pada aspek membaca kata yaitu kata satu.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 15.Aspek membaca suku kata mendapat skor 15, membaca kata skor 8.

Jadi, nilai yang diperoleh Rf pada *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media huruf timbul adalah 38 yang termasuk dalam kategori (C) Kurang Mampu

1. **Fr**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Fr sebelum penerapan media huruf timbul, Fr terlihat biasa saja sambil.Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan.Huruf yang mampu dibaca oleh Fr adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.Huruf konsonan yang mampu dibaca Fr adalah /b/, /c/, /d/, /h/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ /w/, /y/, /z/. Sedangkan huruf /f/ dibaca /p/,huruf/j/ dibaca /i/ dan /q/, /v/,/x/ Fr menjawabnya dengan tidak tahu.

Padaaspek membaca suku kata, Fr dapat membaca suku kata “ba-ba”pada aspek membaca kata yaitu bola dan besi .

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 21. Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 16, membaca kata skor 13,

Jadi , nilai yang diperoleh Fr pada *pretest* kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan media huruf timbul adalah 50 yang berada pada kategori (B) Cukup Mampu .

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan media huruf timbul yang akan disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Penerapan Media Huruf Timbul

**Subyek Nilai Tes Membaca HurufKriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran Bahasa Indonesia**

 **Kategori**

Ri 41 C (Kurang Mampu)

 Dw 46 B (Cukup Mampu)

 Ir 45 B (Cukup Mampu)

 An 44 B (Cukup Mampu)

 Rf 38 C (Kurang Mampu)

 Fr 50 B (Cukup Mampu)

***Sumber Data***: Hasil tes kemampuan membaca huruf sebelum penerapan media huruf timbul

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, maka dapat digambarkan kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II secara umum sudah termasuk dalam kategori cukup mampu. Tetapi secara khusus, hasil tersebut belum memuaskan.Karena sesungguhnya, pelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya membaca huruf saja, tetapi banyak aspek didalamnya, utamanya membaca permulaan.Berdasarkan Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II masih rendah.Olehnya itu, dalam menunjang kemampuan membaca permulaan tersebut, maka kemampuan dasar yang harus dimiliki murid tunagrahita ringan kelas dasar II adalah membaca huruf vocal dan konsonan terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam diagram batang sebagai berikut:

**Gambar4.1 Profil Kemampuan Membaca huruf pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II sebelum penerapan Media huruf timbul**

 Berdasarkan profil kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang masih rendah, maka selanjutnya akan dilakukan intervensi dengan menerapkan media huruf timbuldalam meningkatkan kemampuan membaca huruf.

1. Kemampuan Membaca Huruf pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sesudah penerapan Media Huruf Timbul.

Pada *posttest* dilaksanakan tes kemampuan membaca huruf yang terdiri dari huruf vocal dan konsonan seluruhnya berjumlah 56 item. Hasil tes membaca huruf vocal dan konsonan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II sesudah penerapan media huruf timbul adalah sebagai berikut:

1. **Ri.**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Ri sebelum penerapan media huruf timbul, Ri terlihat sangat antusias dan percaya diri, hal tersebut ditunjukkan dengan Ri mengangkat tangan, ketika peneliti mengajukan pertanyaan “ siapa yang sudah bias membaca huruf?”. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Ri adalah /a/, /u/, /e/ /i/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Ri adalah /b/, /c/,/f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/ /y/, /z/. Ri membaca huruf /d/ tidak konsisten dan ragu-ragu, kadang dibaca /b/ dan kadang dibaca /d/ secara berulang-ulang, begitupun huruf /l/ kdang dibaca /i/.

Ri sudah mampu membaca suku kata “tu dan Te” dan Ri sudah bisa membaca

Kata jari Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 24 dan.Aspek membaca suku kata mendapat skor 18, membaca kata 19.Jadi skor yang diperoleh Ri adalah 65.

Jadi , nilai yang diperoleh Ri pada *posttest* kemampuan membaca permulaan sesudah penerapan media huruf timbul adalah 65 yang berada pada kategori (A) Mampu.

1. **Dw.**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Dw sesudah penerapan media huruf timbul, Dw hanya tersenyum dan menyambut peneliti dengan bersalaman. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Dwadalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Dw adalah /b/, /d/, /c/, /f/, /g/, /h/ /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /v/ /w/, /x/, /y/, /z/. Dw membaca huruf /q/ menjadi /p/ .

Pada aspek membaca suku kata Dw sudah bisa mmbaca suku kata“pa,ba,sa.membaca kata Dw sudah bisa membaca kata “satu dan dasi”

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 25.Sedangkan pada aspek membaca suku kata mendapat skor 24, aspek membaca kata mendapat kata 19.

Jadi , nilai yang diperoleh Dw pada *posttest* kemampuan membaca permulaan sesudah penerapan media huruf timbul adalah 68 yang termasuk dalam kategori (A) Mampu.

1. **Ir**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Ir sesudah penerapan media huruf timbul, Ir nampak sangat percaya diri dan senang hal ini ditujukkan dengan Ir duduk dihadapan peneliti dan berkata pada peneliti dengan logat Makassar yang sangat kental “*gampang ji ini bu*” (pelajaran ini sangat mudah). Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan.Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Ir adalah /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Ir adalah /b/, /c/,/d/, /f/, /g/ /h/, /j/, /k/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/.

Pada aspek membaca suku kata, Ir dapat membaca suku kata “ma dan pi.aspek membaca kata yaitu “dasi”.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 26.Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 24, aspek membaca kata mendapat skor 16.

Jadi , nilai yang diperoleh Ir pada *posttest* kemampuan membaca permulaansesudah penerapan media huruf timbul adalah 66 yang termasuk dalam kategori (A) Mampu.

1. **An**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada An sebelum penerapan media huruf timbul, An terlihat tenang. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh An adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca An adalah /b/, /c/, /d/, /f/ /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /q/, /r/, /s/, /t/, /w/, /x/, /y/, /z/. Sedangkan huruf yang salah dibaca oleh An adalah huruf /v/ dibaca /u/ dan huruf /p/ dibaca /q/.

Pada aspek membaca suku kata, An dapat membaca suku kata “ku”. Pada aspek membaca kata yaitu An sudah mampu mebaca samar kata “mata”.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 24. Aspek membaca suku kata yaitu skor 19, aspek membaca kata yaitu 12.

Jadi , nilai yang diperoleh An pada *posttest* kemampuan membaca permulaan sesudah penerapan media huruf timbul adalah 55 yang termasuk dalam kategori (A) Mampu.

1. **Rf**

Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Rfsebelum penerapan media huruf timbul, Rf hanya diam diam saja tanpa ekspresi. Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan.Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Rz adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Rz adalah /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/. Sedangkan huruf /q/ Rf masih sulit membedakan dengan huruf /p/.

Aspek membaca suku kata, Rf dapat membaca suku kata “ma dan Lu”..Membaca kata yaitu kata “satu”.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 25. Aspek embaca suku kata mendapat skor 17, aspek membaca kata mendapat skor 12.

Jadi, nilai yang diperoleh Rf pada *posttest* kemampuan membaca huruf vocaldan konsonan sesudah penerapan media huruf timbul adalah 54 yang berada pada kategori (A) Mampu.

1. **Fr**

Fr. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan pada Fr sebelum penerapan media huruf timbul, Fr terlihat biasa saja sambil duduk dihadapan peneliti.Kemudian peneliti menunjukkan setiap huruf, mulai dari vocal dan konsonan. Huruf vocal yang mampu dibaca oleh Rf adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Huruf konsonan yang mampu dibaca Rz adalah /b/, /c/, /d/, /f/, /h/, /g/, /j/ /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/,/r/, /s/, /t/, /v/ /w/, /x/, /y/, /z/.

Pada aspek membaca suku kata, Fr dapat membaca suku kata “ pa dan ba” Aspek membaca kata yaitu bola dan besi.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka pada aspek membaca huruf mendapat skor 26, aspek membaca suku kata skornya 20, aspekmembaca kata skornya 14.

Jadi , nilai yang diperoleh Fr pada *posttest* kemampuan membaca permulaan sesudah penerapan media huruf timbul adalah 60 yang termasuk kategori (A) Mampu.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah data hasil penelitian kemampuan membaca huruf permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penerapan media huruf timbul yang akan disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.2 Nilai Tes Kemampuan Membaca Huruf Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sesudah Media Huruf Timbul.

**Subyek Nilai Tes Membaca Huruf Kriteria Ketuntasan Minimal**

 **Kategori**

 Ri 65 A(Cukup Mampu)

 Dw 68 A (Cukup Mampu)

 Ir 66 A (Cukup Mampu)

 An 55 A (Cukup Mampu)

 Rf 54 A (Cukup Mampu)

Fr 60 A (Cukup Mampu)

***Sumber Data***: Hasil tes kemampuan membaca huruf sesudah penerapan media huruf timbul

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka dapat digambarkan kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II termasuk dalam kategori tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II meningkat. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam diagram batang sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Profil Kemampuan Membaca Huruf pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II sesudah penerapan Media Huruf Timbul**

Dari gambaran grafik di atas, maka dapat simpulkan media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II (dua) di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Kemampuan Membaca Huruf Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah Penerapan Media Huruf Timbul.

Untuk mengetahui kemampuan membaca huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II (dua) di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah penerapan media huruf timbul. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Nilai Tes Kemampuan Membaca Huruf Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II (Dua) di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Media Huruf Timbul.

**Subyek Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan sesudah penerapan media huruf timbul**

 Sebelum Sesudah

 Ri 41 65 Dw 46 68 Ir 45 66 An 44 55

 Rf 38 54

 Fr 50 60

***Sumber Data***: Hasil tes kemampuan membaca huruf sebelum dan sesudah penerapan media huruf timbul

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, menunjukkan skor tes membaca huruf setelah diterapkan media huruf timbul lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan media huruf timbul. Agar lebih jelasnya mengenai peningkatan kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum dan sesudah penerapan media huruf timbul, akan ditampilkan dalam diagram batang 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Profil Kemampuan Membaca Huruf Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II sebelum dan sesudah Penerapan Media Huruf Timbul**

Berdasarkan grafik batang diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca huruf murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sesudah penerapan media huruf timbul lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca huruf sebelum penerapan media huruf timbul. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan, yang berarti dalam menunjang kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **PEMBAHASAN**

Pembelajaran membaca bagi tunagrahita merupakan hal yang sulit, tetapi dapat dilakukan oleh tunagrahita. Khususnya membaca permulaan, hal dasar yang harus dikuasai oleh murid tunagrahita ringan adalah membaca huruf vocal ,konsonan, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti dalam hal membaca huruf vocal dan konsonan, ditemukan hasil kurang memuaskan.Dari 6 (enam) murid tidak satupun yang mampu menguasai sepenuhnya huruf tersebut. Ri mendapat skor 41, Dw 46 , Ir45, An 44, Rf38, dan Fr50. Hasil observasi juga menunjukkan, mruid tunagrahita ringan kurang responsive terhadap pembelajaran membaca.Hal ini ditunjukkan murid kurang semangat dan tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.Maka dari itu, peneliti memberikan intervensi yaitu penerapan media huruf timbul.

Media huruf timbul diterapkan dalam penelitian ini selama 8 (delapan) kali pertemuan.Pada pertemuan pertama peneliti pengenalan huruf vocal dengan bantuan media huruf timbul dengan waktu 45 menit.Pada pertemuan kedua peneliti kembali mengenalkan huruf konsonan (/b/, /c/, /d/, /f/, /g/).Pada pertemuan ketiga peneliti kembali mengenalkan huruf dan meraba huruf vocal dan konsonan.Pada pertemuan keempat peneliti menunjukkan satu per satu huruf timbul.Pada pertemuan kelima peneliti melanjutkan materi yaitu membaca suku kata.Pada pertemuan keeanam peneliti mengajarkan membaca kata.Pada pertemuan ketujuh peneliti mengajarkan membaca kalimat sederhana. Pada pertemuan kedelapan peneliti melakukan tes akhir membaca huruf vocal, konsonan, membaca suku kata,membaca kata, dan membaca kalimat.

Berdasarkan temuan dilapangan selama 8 kali pertemuan, murid tunagrahita sangat antusias dalam pembelajaran membaca permulaan.Hal ini diakibatkan penerapan media huruf timbul yang dapat merangsang minat anak tunagrahita dalam pembelajaran.Selain itu murid juga tidak jenuh dan sangat komunikatif.

Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes Ri mendapatkan skor 65 yang sebelumnya 41, Dw mendapatkan skor 68 yang sebelumnya 46, Ir mendapatkan skor 66 yang sebelumnya 45, An mendapatkan skor 55 yang sebelumnya 44, Rf mendapatkan skor 54 yang sebelumnya 38, dan Fr mendapatkan skor 60yang sebelumnya 50.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkanbahwa dengan penggunaan media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBPembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa :

Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan Kelas Dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapanmedia huruf timbul termasuk dalam kategori cukup mampu.Namun setelah penerapan media huruf timbul dalam pembelajaran membaca permulaan, anak tunagrahita ringan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam membaca permulaan.Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan media huruf timbul, efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan.

1. **Saran**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak murid tunagahita ringan dengan menerapkan media huruf timbul, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

* + 1. Bagi guru sekolah luar biasa
			- 1. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya melakukan perencanaan tentang kebutuhan media yang efektif untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi murid dengan mempertimbangkan tujuan suatu media, materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid.
				2. Guru harus terampil dalam mengelola media huruf timbul dalam pembelajaran secara variatif.
				3. Guru diharapkan lebih menggali pengetahuannya mengenai penerapan metode dan media yang tepat bagi murid melalui pelatihan maupun seminar.
	1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang penerapan media huruf timbul yang dapat dilakukan pada murid tunagrahita ringan atau murid dengan ketunaan lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2005. *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Abimanyu, S dan Samad, S. (Eds) 2003. *Pedoman Panduan Skripsi*. Makassar: FIP. UNM. Makassar.

Alwi, H.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka

Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.ss

Arsyad,N. 2004. *Media Pembelajaran.*Jakarta. PT. Grafindo Persada

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuki Wibawa & Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran.* Bandung: Maulana

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2007. *Informasi Pendidikan Anak Tunagrahita*. Online. Tersedia dalam [http:///www.ditplb.or.id/diakses tanggal 8 Agustus 2011](http:///www.ditplb.or.id/diakses%20tanggal%208%20Agustus%202011)

Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Efendi. 2005. *Psikologi Bermasalah.* Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik Oemar. 1983. *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*. Tarsito: Bandung

Harjasujana, A.S dan Damaianti, V.S. 1995.*Membaca dalam teori dan praktik. Bandung*:Mutiara

House. 1997. *An Introduction to Teaching English to Children*. London: Ricmond Publishing

Kurniasari.2007. Animasi Computer Sebagai Media Pengenalan Huruf Vocal Pada Anak Tunagrhaita Sedang.*Skripsi* PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan

Pebrianti, M. 2008. Efektivitas Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Perbaikan Kesulitan Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan*.Skripsi* PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Rahim Farida, 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi proyek Pendidikan Tenaga Guru

Rochyadi. 2005. *Ortopedagogik Tungrahita.* Bandung: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Tenaga Guru.

Rohmatika, R.2006. Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Media Karton Berlubang. Bandung. *Skripsi* PLB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan

Soemantri, S. 2007. *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Pendidikan Guru.

Sudjana, N dan Rifai, A.2007.*Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru

Suherman, Y.2005. *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung.Rizqi Press

Suparlan. 1983.*Pengantar PendidikanMental Subnormal*, Yogyakarta: Pusat Pengarang.

Supraptiningsih U. 2005.*Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa

------. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung*:Angkasa

Tim Penyusun. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.*Sistem Pendidikan Nasional.*Bandung : Citra Umbara

Wardani.2002. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiryodijoyo.1989. *Membaca Strategi dan Tekniknya*. Jakarta. Departemen P & K

**Lampiran 1**

**Data Murid Tunagrahita RinganKelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

**Nama Jenis Kelamin Kelas**

Ir Laki-laki II

An Laki-laki II

Rf Laki-laki II

Fr Laki-laki II

Ri Perempuan II

Dw Perempuan II

**Lampiran 2**

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **VARIABEL** | **INDIKATOR** | **ITEM SOAL** |
| **1.** | Kemampuan membaca permulaan melalui media huruf timbul | 1. Membaca huruf vocal
2. Membaca huruf konsonan
3. Membaca suku kata
4. Membaca kata
 | 5212010 |
|  | J U M L A H |  | 56 |

**Instrumen Tes Awal dan Tes Akhir Membaca Permulaan**

**Nama :**

**Nomor Induk :**

1. Bacalah dengan jelas huruf vocal berikut ini!

/a/, /i/, /u/, /e/, /o/

* 1. Bacalah huruf konsonan dibawah ini

/b/, /f/, /h/, /w/,/g/, /t/, /d/ /p/, /s/, /t/, /k/, /m/, /q/, /v/, /x/, /l/, /z/, /n/, /y/, /j/, /v/

* 1. Bacalah suku kata dibawah ini
	+ Ma-ma - Sa-tu
	+ Li-ma - Li-di
	+ Pa-pa - Ha-ti
	+ Ta-li - Ba-ju
	+ Ku-ku - Pi-pi
	1. Bacalah kata dibawah ini

- Mata- Bibi

- Sapu - Beli

- Bola - Jari

- Babi - Main

- Kayu - Budi

 *Makassar*, 10 Oktober

 **Peneliti**

 **Jusniati**

 NIM.074504 021

**Lampiran. 3**

Hasil tes awal dan tes akhir kemampuan membaca huruf vocal dan konsonan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Propinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah penerapan media huruf timbul

* + - 1. **Tes Awal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama  | Aspek membaca huruf vocal | Skor |  |
| A | I | u | e | O |
| Ri | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Dw | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| Ir | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 |
| An | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| Rf | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| Fr | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |

Keterangan :1 = Jika anak mampu mengucapkan huruf vocal

 0 = jika anak tidak mampu mengucapkan huruf vocal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama  | Aspek membaca huruf konsonan | Skor |
| B | C | d | f | G | H | j | k | l | m | N | p | q | R | s | T | V | W | x | y | z |  |
| Ri | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 12 |
| Dw | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 14 |
| Ir | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 13 |
| An | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 12 |
| Rf | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 11 |
| Fr | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 16 |

Keterangan : 0 =Jika anak tidak mampu membaca huruf konsonan

1= jika anak mampu membaca huruf konsonan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Aspek membaca suku kata** | **Skor** |
| **Ma-ma** | **Pa-pa** | **Pi-pa** | **Ku-ku** | **Ba-ju** | **Sa-te** | **Ba-tu** | **Pa-lu** | **Bu-ku** | **me-ja** |
| **Ma** | **ma** | **Pa** | **pa** | **pi** | **pa** | **ku** | **ku** | **Ba** | **Ju** | **Sa** | **te** | **ba** | **tu** | **pa** | **lu** | **bu** | **Ku** | **me** | **Ja** |
| Ri | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 12 |
| Dw | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 0 | 2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 16 |
| Ir | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 16 |
| An | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 16 |
| Rf | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 0 | 16 |
| Fr | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 16 |

Keterangan : 0 = jika anak sama sekali tidak tahu membaca suku kata

 1 = jika anak membaca suku kata kurang jelas

 2 =jika anak dapa membaca suku kata dengan jelas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Aspek membaca kata** | **Skor** |
| **Mata** | **bola** | **Satu** | **Kayu** | **tiga** | **lima** | **jari** | **Besi** | **Dasi** | **topi** |
| Ri | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 | 14 |
| Dw | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 13 |
| Ir | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 14 |
| An | 1 | 2 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 |
| Rf | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 8 |
| Fr | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 1 | 1 | 13 |

Keterangan : 0 = ketika murid tidak tahu sama sekali membaca kata

 1 = ketika murid membaca kata dengan salah

 2= ketika murid hanya membaca kata dengan samar-samar

 3 = ketika murid membaca kata dengat tepat dan jelas

1. **Tes Akhir**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama  | Aspek membaca huruf vocal | Skor |  |
| A | I | U | E | O |
| Ri | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| Dw | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| Ir | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 |
| An | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| Rf | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| Fr | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 |

Keterangan :1 = Jika anak mampu mengucapkan huruf vocal

 0 = jika anak tidak mampu mengucapkan huruf vocal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama  | Aspek membaca huruf konsonan | Skor |
| B | c | d | f | G | H | j | k | l | m | n | P | q | R | S | T | V | W | x | y | z |  |
| Ri | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 12 |
| Dw | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 14 |
| Ir | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 13 |
| An | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 12 |
| Rf | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 11 |
| Fr | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 16 |

Keterangan :0 = jika anak tidak mampu membaca huruf konsonan

1= jika anak mampu membaca huruf konsonan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Aspek membaca suku kata** | **Skor** |
| **Ma-ma** | **Pa-pa** | **Pi-pa** | **Ku-ku** | **Ba-ju** | **Sa-te** | **Ba-tu** | **Pa-lu** | **Bu-ku** | **me-ja** |
| **Ma** | **ma** | **pa** | **pa** | **pi** | **pa** | **ku** | **ku** | **Ba** | **ju** | **Sa** | **Te** | **Ba** | **tu** | **pa** | **lu** | **bu** | **Ku** | **me** | **Ja** |
| Ri | 1 | 1 |  0 | 0 | 2 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 18 |
| Dw | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 24 |
| Ir | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 24 |
| An | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 2 | 0 | 1 | 19 |
| Rf | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 0 | 17 |
| Fr | 1 | 1 | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 |  1 | 2 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 20 |

Keterangan : 0 = jika anak sama sekali tidak tahu membca suku kata

 1 = jika anak membaca suku kata kurang jelas

 2 =jika anak dapa membaca suku kata dengan jelas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Aspek membaca kata** | **Skor** |
| **Mata** | **bola** | **Satu** | **Kayu** | **tiga** | **lima** | **jari** | **Besi** | **dasi** | **topi** |
| Ri | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 19 |
| Dw | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 19 |
| Ir | 2 | 1 | 0 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 16 |
| An |  2 | 2 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 12 |
| Rf | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 12 |
| Fr | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 1 | 1 | 14 |

Keterangan : 0 = ketika murid tidak tahu sama sekali membaca kata

 1 = ketika murid membaca kata dengan salah

 2= ketika murid hanya membaca kata dengan samar-samar

 3 = ketika murid membaca kata dengat tepat dan jelas